

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah suatu usaha atau kegiatan yang dijalankan dengan sengaja, teratur dan berencana dengan maksud mengubah atau mengembangkan perilaku yang diinginkan. Pendidikan dapat ditempuh melalui jalur formal dan non formal. Sekolah sebagai lembaga formal merupakan sarana dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan. Sekolah memiliki kedudukan penting dalam pembentukan watak dan sikap peserta didik. Membentuk kepribadian yang luhur dan patut dipertahankan melalui proses belajar agar peserta didik mampu menunjukkan adanya perubahan-perubahan yang sifatnya positif, sehingga pada tahap akhir akan di dapat keterampilan, kecakapan dan pengetahuan baru dari hasil pengalamannya sendiri dan interaksi dengan lingkungannya.

Sekolah sebagai institusi pendidikan formal tentunya memiliki keterbatasan dalam hal waktu, dana dan fasilitas pendukung, sehingga perannya dalam membentuk kepribadian siswa tidak dapat optimal. Sekolah tidak cukup hanya memfokuskan pembelajaran yang menekankan pada *transfer of knowledge* saja, tetapi juga *transfer of value*. Hal itulah yang akan membantu terbentuknya nilai-nilai dan karakter yang baik di dalam diri siswa. Usaha dalam pembentukan karakter yang baik juga harus dilandasi dengan kecerdasan, dengan adanya kecerdasan, manusia dapat menggunakan akal sehat dalam setiap tindakannya.

Kecerdasan adalah anugerah Tuhan yang tak ternilai harganya bagi manusia. Manusia dapat mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi, meningkatkan status sosial, dan kesejahteraan hidup dengan kecerdasan. Kecerdasan memungkinkan manusia maju dan berkembang dalam berbagai bidang, seperti pendidikan, ekonomi, sosial dan sebagainya. Dengan kecerdasan pula manusia dapat bersikap, bertindak, berkarya secara dinamis dan konstruktif. Beberapa kecerdasan tersebut antara lain: kecerdasan intelegensi, emosi, spiritual, linguistik, bodi kinestik, dan interpersonal.

Sekolah merupakan salah satu tempat pembentuk karakter dan tanggung jawab yang baik. Tujuan pembentukan karakter tersebut tentu tidak sepenuhnya berjalan dengan lancar karena adanya hambatan-hambatan dalam setiap prosesnya. Salah satu hambatan yang terjadi yaitu berkaitan dengan emosi remaja. Emosi dalam diri remaja merupakan hal yang sulit untuk ditebak. Emosi merupakan hal utama yang mendasari remaja dalam menjalani proses masa perkembangannya.

Masa remaja dikenal dengan masa *storm and stress*, di masa-masa ini terjadi pergolakan emosi yang diiringi dengan pertumbuhan fisik yang pesat dan pertumbuhan psikis yang bervariasi. Menurut Harlock, (2003:209) Tugas perkembangan remaja yang harus dicapai pada masa ini adalah mencapai hubungan baru yang lebih matang dengan teman sebaya baik pria maupun wanita. Mencapai peran sosial yang baik bagi pria dan wanita, menerima keadaan fisik dan menggunakan keadaan tubuh secara efektif, dan mencapai kemandirian emosional dari orang tua dan orang dewasa lainnya.

Pada tanggal 11 Maret 2017 terjadi tawuran antar pelajar di Bekasi yang menyebabkan 2 orang siswa sekolah tewas. (Liputan 6, 12 Maret 2017). Kemudian pada tanggal 2 November 2016, Siswa SMK tegal dipukuli puluhan kakak kelas saat jam pelajaran. (Liputan 6, 17 April 2017). Selain itu, Pada tanggal 21 Januari 2015, 7 siswa keroyok rekannya karena sering bolos sekolah. (Liputan 6, 17 April 2017). Selanjutnya pada tanggal 08 Maret 2017, 2 siswi SMP di Makasar jadi tersangka penganiayaan. (Liputan 6, 17 April 2017).

Dari beberapa kasus di atas dapat dikatakan bahwa para siswa yang melakukan tawuran hanya karena hal sepele sehingga memicu timbulnya korban jiwa termasuk dalam kategori siswa yang memiliki tingkat kecerdasan emosional yang rendah. Siswa yang mampu mengelola emosi dengan baik tentu nya tidak akan terpengaruh oleh hal-hal yang dapat membahayakan dirinya sendiri maupun orang lain. Dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional sangat berpengaruh dalam tahap perkembangan siswa sekolah (remaja), dengan memiliki kecerdasan emosional yang baik para siswa akan bersikap sesuai dengan kaidah norma yang berlaku di lingkungan masyarakat, selain itu siswa yang memiliki tingkat kecerdasan emosional yang tinggi juga tidak akan berperilaku semena-mena terhadap siapapun terutama orang-orang sekitarnya, ia akan lebih menghargai suatu hubungan baik itu hubungan kekeluargaan maupun pertemanan, saling berinteraksi dengan baik, memiliki sikap toleransi yang tinggi, dan amarahnya tidak mudah untuk terpancing.

Dalam hal meminimalisir pengaruh buruk dari masa remaja, maka remaja diharapkan memahami dan memiliki kecerdasan emosional yang baik. Kecerdasan emosional ini dapat dilihat dari kemampuan remaja memberikan kesan-kesan

positif tentang dirinya, pembawaan diri yang baik dalam lingkungannya, mampu mengendalikan emosi dengan bijak, dan menciptakan interaksi yang positif dalam lingkungan sosialnya.

Menurut Goleman (Khoerunnisa 2011:33) emosi merujuk pada suatu perasaan dan pikiran yang khas, suatu keadaan biologis dan psikologis, juga serangkaian kecenderungan untuk bertindak. Goleman (Khoerunnisa 2011:35) mengemukakan beberapa macam emosi, yaitu: (1) Amarah, (2) Kesedihan, (3) Rasa Takut, (4) Kenikmatan, (5) Cinta, (6) Terkejut, (7) Jengkel, (8) Malu.

Myers (Saam dan Mahyuni 2014:111) mengatakan bahwa emosi adalah suatu pengalaman psikososiologi yang kompleks yang dirasakan individu yang berinteraksi dengan pengaruh biokimia (internal) dan lingkungan (eksternal). Emosi berkaitan dengan pengalaman subjektif, artinya perwujudan emosi tergantung pada respons yang diberikan oleh masing-masing individu. Pola-pola respons tersebut akan mempengaruhi perilaku, fisiologis, kognitif, dan proses-proses gerakan tubuh. Di dalam diri individu dapat terjadi emosi positif dan emosi negatif. Ciri-ciri emosi positif yaitu seperti senang, bahagia dan gembira yang perlu dipertahankan dan dikembangkan, sementara emosi negatif seperti marah, sedih dan takut yang perlu dihilangkan atau dicari solusinya.

Berdasarkan observasi selama peneliti mengikuti program pengalaman lapangan terpadu (PPLT) 2016 periode 24 Agustus s/d 19 November 2016 dan juga melalui wawancara yang dilakukan peneliti kepada guru BK pada tanggal 9 Maret 2017 di SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan pada kelas XI banyak siswa yang memiliki tingkat kecerdasan emosional rendah, hal ini dapat dilihat dari pola tingkah laku siswa yang masih suka mengejek temannya, bersikap kasar, minim

empati, mudah marah karena hal sepele, tidak menghormati sesama teman, berkelahi dengan sesama teman, takut berbicara di depan kelas, dan sebagainya.

Setelah dilakukan studi pendahuluan terhadap siswa kelas XI TSM SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan, diperoleh data mengenai kecerdasan emosional yang tergolong dalam kategori rendah, seperti tidak bertanggung jawab terhadap perasaan diri sendiri (6.5%), tidak mengetahui perasaan sendiri (6,5%), suka menyalahkan orang lain (6%), berbohong (8%), tidak peduli terhadap kejadian dilingkungan sekitar (6,5%), tidak memiliki perasaan dan integritas (6%), tidak sensitif terhadap perasaan orang lain (9,5%), tidak mempunyai rasa empati (11%), kaku dan tidak fleksibel (7,5%), sulit menerima kesalahan dan sering merasa bersalah (4,5%), tidak bertanggung jawab (11%), dan pesimis (15,5%).

Pentingnya ada program bimbingan dan konseling di sekolah adalah untuk menyusun rencana kegiatan yang akan dilakukan dalam periode kerja konselor sekolah, salah satunya dengan penyusunan program bimbingan dan konseling untuk kecerdasan emosional siswa. Kecerdasan emosional merupakan salah satu hal yang paling penting dalam tahap perkembangan peserta didik di sekolah. Dengan adanya program bimbingan dan konseling untuk kecerdasan emosional siswa maka pola perilaku siswa juga diharapkan mampu terbentuk sesuai kaidah norma yang berlaku di masyarakat. Menurut Yusuf (Supriatna 2013:67) Program bimbingan dan konseling bertujuan untuk menggambarkan kualitas perilaku atau pribadi peserta didik yang diharapkan berkembang melalui strategi layanan yang telah diprogramkan serta bertujuan untuk membantu peserta didik agar memiliki kemampuan menginternalisasi nilai-nilai yang harus dikuasainya. Kemampuan menginternalisasi itu meliputi tiga tahapan, yaitu: pemahaman (*awareness*), sikap

(*accomodation*), dan keterampilan atau tindakan (*action*). Program Bimbingan dan konseling tersebut dibuat dengan mengacu kepada landasan bimbingan dan konseling komprehensif yang terdiri dari 4 struktur komponen program seperti: (1) layanan dasar bimbingan, (2) layanan responsif, (3) layanan perencanaan individual, dan (4) dukungan sistem. Dengan adanya Program bimbingan dan konseling yang akan dirancang oleh peneliti, maka hal tersebut diharapkan dapat digunakan dalam membantu membentuk kecerdasan emosional siswa di sekolah.

Berdasarkan masalah di atas maka peneliti merasa penting untuk menjadikan masalah ini sebagai masalah penelitian ilmiah dengan menetapkan judul **“Program Bimbingan dan Konseling Bagi Kecerdasan Emosional Siswa SMK : Studi Deskriptif Kuantitatif terhadap siswa kelas XI SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan Tahun Ajaran 2017/2018.”**

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat dilihat identifikasi masalah dalam penelitian ini, yaitu:

- a. Siswa belum mampu mengelola emosi dengan baik.
- b. Program bimbingan dan konseling di sekolah belum mampu untuk menyelesaikan masalah kecerdasan emosional siswa.

### 1.3 Pembatasan Masalah

Untuk menghindari penafsiran yang berbeda-beda maka perlu adanya pembatasan masalah yang akan diteliti. Melihat luasnya ruang lingkup yang berkaitan dengan kecerdasan emosional, maka dalam penelitian ini peneliti membatasi masalah penelitian ilmiah ini dengan menetapkan judul “Program bimbingan dan konseling bagi kecerdasan emosional siswa SMK: Studi Deskriptif Kuantitatif terhadap siswa kelas XI TSM SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan Tahun Ajaran 2017/2018.”

### 1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, dapat ditentukan rumusan masalah pada penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana gambaran umum kecerdasan emosional siswa sebelum ada program bimbingan dan konseling?
2. Bagaimana rumusan program hipotetik bimbingan dan konseling bagi kecerdasan emosional siswa?

### 1.5 Tujuan Penelitian

Ditinjau dari segi rumusan masalah tersebut, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Memperoleh gambaran umum kecerdasan emosional siswa sebelum ada program bimbingan dan konseling.
2. Merumuskan program hipotetik bimbingan dan konseling yang sesuai bagi kecerdasan emosional siswa di SMK.

## 1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengaruh positif terhadap sekolah, kepala sekolah, guru dan peneliti. Maka dari itu penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai berikut:

### 1.6.1 Manfaat Teoritik

Mengembangkan program bimbingan dan konseling sebagai bahan masukan dan wawasan bagi orang lain. Sebagai referensi bagi peneliti lain yang ingin melakukan penelitian di bidang yang sama. Hasil penelitian ini sebagai alternatif untuk kecerdasan emosional siswa di SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan.

### 1.6.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi siswa, diharapkan siswa dapat memahami kecerdasan emosional dan mampu mengelola emosi dengan baik.
- b. Bagi Guru BK, memberikan masukan terhadap konselor dalam menyusun program hipotetik bimbingan dan konseling bagi kecerdasan emosional siswa.
- c. Bagi Sekolah, sekolah dapat terdorong untuk melaksanakan program pelatihan keterampilan bagi Guru BK dalam merancang program untuk kecerdasan emosional siswa.
- d. Bagi Peneliti, memperoleh pengalaman dan pemahaman dalam membuat program bimbingan dan konseling bagi kecerdasan emosional siswa.

Pengalaman ini berguna untuk keterampilan peneliti pada saat menjadi guru BK atau konselor kelak.